

STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF SOSIO-PROGRESIF

ANI HIDAYATUL JAMILAH

Raden Rahmat Islamic University Malang, Indonesia

Anee.azka@gmail.com

SITI CHUSNUL CHOTIMAH

Raden Rahmat Islamic University Malang, Indonesia

chusnulyazid2015@gmail.com

Abstrack

Among characteristics that distinguished the Ibn Khaldun's thought with another education thought's person that was about malakah (skills) of human in teaching, education for job skills, and about the society contribution in education. The characteristics or type of these Ibn Khaldun's thought that made the Ibn Khaldun's educational thought called "socio-progressive education". The purpose of education was achieving the obligations religiosity and fulfilling the necessity to survive. Than Dynamical curriculum of education and emphasized toward the malakah (skills) of thinking and working for the provision of individual and society progress.

Abstrak

Khaldun dengan pemikiran pendidikan Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu tokoh lain yaitu tentang malakah (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Sehingga karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun inilah yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di sebut pemikiran pendidikan *sosio-progresif*.

Kata Kunci: pemikiran Ibnu Khaldun, Sosio-Progresif

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun merupakan Ilmuan muslim abad pertengahan dengan pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada Politik dan ekonom muslim. Ibnu Khaldun menggaris bawahi pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan efektif tapi juga malakah (keterampilan). Ibnu Khaldun juga menggaris bawahi relevansi kurikulum Publikasi praktis (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 104). Ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan dengan lingkungannya. Keadaan sosial keahliannya sebagai seorang sosiolog, ahli Mengingat problem besar dunia pendidikan Islam, yakni budaya pendidikan kaum muslimin yang cenderung masih bersifat pasif, kemudian lingkungan pendidikan dan keilmuan dunia saat ini benar-benar mengalami kemajuan pesat, terlebih kemajuan tersebut memiliki dasar yang berbeda dengan dasar dan prinsip Islam yang mengakibatkan sangat rumit dan kompleks permasalahan pendidikan Islam. Maka dengan memunculkan pandangan pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosial kekinian, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan Islam tersebut.

Apalagi gerakan Islamisasi Pengetahuan oleh Ahmad Khan di India (Abad 19) dan Muhammad Abduh di Mesir (pada awal Abad 20). Terlihat masih mengalami kendala karena malah terjadi dikotomi pendidikan pada dunia pendidikan Islam (Muhaimin, 2003: 331). Kemudian Naquib al-Attas dan Al-Faruqi memunculkan ide “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang disampaikan pada Seminar Pertama Internasional tentang pendidikan di mekkah 1977 sebagai perbaikan atas dikotomi pendidikan (Kemas Badrudin, 2007: 85). Namun Muhaimin(2003:331) menilai konsep yang disampaikan Naquib al-Attas dan al-Faruqi memiliki kendala yakni cepatnya pengaruh budaya barat dan ditambah dengan era globalisasi informasi sehingga proses tersebut memerlukan waktu yang lama.

Lebih khusus dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, problem pendidikan menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Mulai dari era globalisasi dan informatika, persaingan hidup semakin keras, dan keboborakan akhlak semakin meluas yang mengakibatkan tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi. mereka dituntut agar dapat mengeluarkan output (anak didik) yang ikut berperan dalam era globalisasi dan informatika, mampu bersaing (survive) dalam kehidupan yang memiliki persaingan sangat ketat, mampu mendapatkan pekerjaan dan memiliki pemahaman agama serta akhlak yang baik. Oleh karena itu, penelaahan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi dan filsafat pendidikan progresif terasa sangat tepat, melihat pendekatan sosiologi lebih menekankan pemahaman kearifan lokal seperti pemahaman keagamaan, akhlak mulia serta memfokuskan keilmuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dan melihat pendekatan filsafat pendidikan progresif yang menekankan daya saing yang tinggi, aktif, kreatif, dan selalu dinamis. Kemudian Ibnu Khaldun merupakan cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran pendidikan modern yang bersifat dinamis serta sosial. Dan pada akhirnya akan mampu mengimbangi tuntutan dunia pendidikan saat ini tanpa meninggalkan jati diri pendidikan Islam dan kearifan lokal. Untuk itu, sistematika penulisan ini meliputi pembahasan tentang 1) Biografi Ibnu Khaldun dan Corak Pemikirannya, 2) Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun, 2) Sifat Sosiologis Dalam Pemikiran Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Progresif, 3) Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-progresif.

BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN CORAK PEMIKIRANNYA

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhaammad ibn al-Hasan ibn Jabir Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun (Muhammad Abdullah Enan, 2013: 14), nama kecilnya Abdurrahman, dan nama panggilan keluarga Abu Zaid. Sedangkan nama populernya adalah Ibn Khaldun, dimana nama populernya tersebut merupakan nama yang dihubungkan kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid Ibn Khaldun (Ali Abdul Wahid Wafi', 1985: 3).

Periode kehidupan Ibnu Khaldun berada pada sebuah abad yang chaos dan disintegrasi sosial yang melanda kerajaan- kerajaan Islam pada masa akhir zaman pertengahan. Tepatnya menjelang abad ke 7 H, di Afrika utara terjadi pergolakan politik penuh kekerasan. Dimasa kemunduran kekhalifahan al-Muwahhidun muncul beberapa Negara kecil dan wilayah-wilayah yang sangat banyak jumlahnya (Muhammad Abdullah Enan, 2013: 25). Pada periode yang sama juga Ibnu Khaldun menyaksikan awal kebangkitan Eropa yang memasuki zaman renaissance. Albert Haurani menggambarkan masa kehidupan Ibnu Khaldun sebagai “full of reminders of the fragility of human effort” (Majalah Az- Zikra, 2007: 65). Sedangkan Azyumardi Azra (2002:412) menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah pewaris disintegrasi, yang tetap dikenang melalui pemikirannya yang cemerlang. Oleh karena itu, pantaslah jika beberapa ilmuwan sosial ternama, baik dari Timur maupun Barat sangat

menaruh hormat kepada si Jenius dari Timur tersebut, yakni Ibnu Khaldun. Di antara mereka adalah sejarawan Inggris Arnold Toynbee dalam Ahmad Syafi'i Maarif (1996: 11) yang menyebutkan Muqaddimah sebagai: "...the greatest work of its kind that has ever been created by any mind in any time or place." (Muqaddimah adalah yang terbesar dalam macamnya yang pernah diciptakan otak manusia, pada waktu dan tempat yang manapun). Senada dengan Toynbee, Heinrich Simon dalam Ali Audah (1986:66) menyatakan bahwa: "... Muqaddimah adalah sebuah prestasi ilmiah tingkat tinggi -the Muqaddimah is a scientific achievement of high rank." Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek historis yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal yang disitir oleh Toto Suharto, mengatakan bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadits (Toto Suharto, 2003:22). Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan Timur yang multi disiplin. Keluasan bidang keilmuannya membentang dari ranah keagamaan sampai kemasyarakatan. Dari sufistik hingga filsafat. Buah karya terbesarnya adalah kitab al-I'bar (sejarah dunia) yang volume pertamanya diberi judul Muqaddimah, yang pada keluaran pertamanya sangatlah digandrungi para ahli sejarah, sosiolog, filosof, dan juga dalam dunia pendidikan karena ide-ide pemikirannya dinilai orisinal dan komprehensif. Menurut beberapa keterangan Ibnu Khaldun telah melakukan percobaan dengan melakukan penggabungan antara agama yang konvensional dengan filsafat yang rasional (Manda Mila dan Triningsih, 2003: 179).

Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H / 1382 M. Dengan naik kapal menuju Alexandria (Iskandariyah) dan tiba di pelabuhan Alexandria pada bulan Sya'ban tahun 784 H. Bertepatan dengan bulan november 1382 M (Biyanto, 2004: 42). Dan ketika di Mesir pernah menjabat sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki hingga meninggal dunia pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pusara para sufi di luar Bab al Nashr, Kairo (Toto Suharto, 2003: 50). pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya. didalam tahapan PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN .Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Khaldun diatas, baik sebagai ilmuwan, seorang filosof, maupun agamawan yang terbentuk dari hasil kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang rasionalistik empiris-sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep-konsep teorinya mengenai pendidikan. Hal ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Andi Hakim (1999:55) pantas dijadikan Sains Falsafiah yang dikembangkan oleh Francis Bacon (1561- 1626 M) dua setengah abad kemudian. Dan sebagai seorang ilmuwan Ibnu Khaldun telah berhasil membuat pemikiran sintesa antar aliran pemikiran idealis dan aliran realisme (Fuad Baali dan Ali Wardi, 2003: 41). Antara deduksi dan induksi dan perpaduan metode inilah yang disebut dengan metode ilmiah (Jujun S. Suriasumantri, 2007: 120). Dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan "Modern" pada zamannya.

ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam (Ahmadie Thoha, 2001: 535). Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis materialistik. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa malakah (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersifat fikriyah jasmaniyah.

Oleh karena itu pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan (Abdul Khaliq, dkk, 1999: 22).

Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistik pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al- Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata (Abdul Khaliq, dkk, 1999: 43).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (link and match), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli (Samsul Nizar, 2002: 94). Secara pribadi, keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (muta'alim) atau seorang yang perlu bimbingan (wildan). Dalam posisinya sebagai muta'alim, peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya. Ibnu Khaldun dalam Al- Muqaddimah-nya telah memberikan beberapa petunjuk bagaimana seorang muta'alim bisa berhasil dalam studinya (Toto Suharto, 2006: 244). Adapun dalam posisinya sebagai wildan, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Dalam konteks ini Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan guru sebagai subjek belajar. Muhammad Jawad Ridla (2002: 187) mengklasifikasikan ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun menjadi dua macam, yaitu: 1) Ilmu Pengetahuan syar'iyah yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. 2) Ilmu pengetahuan filosofis, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Sedangkan jika dilihat dari segi urgensinya bagi anak didik Ibnu Khaldun membaginya pada empat bagian (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1991:61) ; 1) Ilmu-ilmu agama : yaitu ilmu-ilmu yang menjadi tujuan utama, seperti Al-Qur'an al-karim, Hadits, Fiqh, Tafsir dll. 2) Ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu fisika dan metafisika yang juga sebagai ilmu yang betul-betul dituju, 3) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu agama seperti bahasa, nahwu, dan lainnya, 4) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu logika.

Ibnu Khaldun menempatkan dua bagian pertama (ilmu agama dan ilmu filsafat) pada martabat pertama, yang disebutnya sebagai ilmu yang benar-benar menjadi tujuan (al-maqshudah bi Dzati) akan tetapi kedudukan ilmu agama disini lebih utama dari ilmu filsafat yang merupakan terpelihara (al-ma'shumah) (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1991:54).

Ibnu Khaldun juga memberi beberapa penjelasan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu: 1) Tidak memberi presentase yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan, 2) Harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu, 3) Tidak mencampuradukan antara dua ilmu dalam satu waktu, 4) Dalam pengajaran al-Qur'an harus dimulai pada anak yang tingkat kemampuan berfikir tertentu, 5)

Menghindari dari pengajaran ilmu dengan ikhtisarnya.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsur yang integral yaitu: jasmani, rohani dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. sehingga tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

SIFAT SOSIOLOGIS DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIF

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, antar kelompok, institusi-institusi sosial, proses sosial, relasi sosial dimana di dalam dan denganya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman (Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, 2010: 14). dimana ciri-ciri sosiologis dari pemikiran pendidikan yaitu: 1) Memperhatikan aspek sosial dalam mengkaji permasalahan pendidikan, 2) Melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. 3) Menjadikan aspek sosial sebagai landasan perumusan tujuan dan kurikulum pendidikan, 4) Pendidikan dipandang sebagai sebuah kegiatan untuk mempersiapkan masyarakat sosial, 5) Mengutamakan pengembangan sosial peserta didik, 6) Selalu melibatkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga, 7) Mengembangkan pendidikan multicultural.

Memperhatikan status kategori- kategori sosial, yaitu: 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas, 2) Kategori biososial, seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia. 3) Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi. 4) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi Menurut Redja Mudyaharjo (2006: 142), Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered). Adapun pendidikan progresif ini merupakan jenis model pendidikan yang modern sebagaimana pengertian model pendidikan modern yaitu wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang (Muhaimin, 2010: 129).

Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut.

pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak (Redja Mudyaharjo, 2006:

Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving (Muhaimin, 2010: 43).

Adapun prinsip-prinsip pendidikan progresif yang berkembang dalam teori pendidikan di Barat yaitu: a) Proses Pendidikan Menemukan Asal-Muasal dan Tujuannya pada Anak, b) Subjek-Subjek Didik adalah Aktif Bukan Pasif, c) Peran Guru adalah sebagai Pembimbing dan Pemandu Tidak sebagai Rujukan Otoriter dan Pengarah Ruang Kelas, d) Sekolah adalah Sebuah Dunia Kecil (Miniatur) Masyarakat Besar, e) Aktivitas Ruang Kelas Memfokuskan pada Pemecahan Masalah daripada Metode-Metode Artifisial (Buatan) untuk Pengajaran Materi Kajian, f) Atmosfer Sosial Sekolah Harus Kooperatif dan Demokratis .

Pendidikan Sosio-progresif yaitu pemikiran pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child centered), berwawasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan

sosiologis.

KESIMPULAN

Karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tersebut sangatlah berbeda dengan pemikiran pendidikan tokoh-tokoh pendidikan lain, dimana pemikiran Ibnu Khaldun tersebut merupakan pemikiran yang sangat berani pada masanya. Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun yaitu tentang malakah (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Dari studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi pendidikan dan filsafat pendidikan progresif maka peneliti simpulkan jika pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berkarakteristik sosial dan dinamis. Karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun tersebut yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun peneliti sebut dengan “pendidikan sosio- progresif”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Beirut, Muassasah al-Kutub al-tsaqofiyah, 1996.
- [2] Abdul Khaliq, dkk., Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- [3] Abdurrahman Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- [4] Ahmad Syafi'i Maarif, Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- [5] Ali Abdul Wahid Wafi', Khaldun, Riwayat dan Karyanya, Jakarta, Temrint, 1985.
- [6] Ali Audah, Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- [7] Andi Hakim Nasution, Pengantar ke Filsafat Sains, Jakarta, Lentera Antar Nusa, 1999.
- [8] Azyumardi Azra, Histeriograf Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- [9] Biyanto, Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun, Surabaya, LPAM, 2004.
- [10] Fathiyah Hasan Sulaiman, Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. Jakarta,

- [11] Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003.
- [12] Ibnu Khaldun Sejarahwan Muslim Lintas Zaman, dalam Majalah Az-Zikra, No. 30, Tahun 3, Mei 2007.
- [13] Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- [14] Kemas Badrudin, Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Attas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- [15] Manda Mila dan Triningsih, Cendikiawan Muslim dari Geber Sampai Tamer Lane, Bandung, 2003.
- [16] Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, Sosiologi Pendidikan, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- [17] Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Pengetahuan, Bandung, Penerbit Nuansa, 2003.
- [18] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010.